

ISBN : 978-602-60167-0-6

PROSIDING



KONFERENSI INTERNASIONAL VI
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

**Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)**

Lampung, 24-26 September 2016



Editor:
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

**IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016**

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOMUNIKASI DAN KESANTUNAN BERBAHASA SECARA INFORMAL

Oleh: Edi Suyanto
Universitas Lampung
dokter_edy@yahoo.com

ABSTRAK

Pergeseran tata nilai dan kesantunan dalam berbudaya, khususnya konkretisasi dalam berinteraksi dengan lingkungan—secara evolutif terus memudar. Salah satu penyebab riil karena rendahnya wawasan orangtua dalam berkomunikasi, mendidik, dan membangun mental anak-anaknya secara informal. Tanpa disadari perkembangan jiwa anak akan terus berkembang atau akan tergerus oleh derasnya budaya asing, yang dewasa ini dengan mudah diakses melalalui pemanfaatan media berbasis teknologi. Inilah yang menjadi persoalan krusial, sementara beragamnya wawasan dan pengetahuan orangtua tidak mudah diseragamkan. Salah satu solusi yang dapat dijadikan rujukan adalah menghidupkan sistem tata pamong secara formal-informal. Untuk itu, tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan sistem tata pamong dan peran orangtua dalam membangun budaya komunikasi dan kesantunan berbahasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif melalui teknik penjarangan data yang bersifat nontes (observasi, kuesioner, dan wawancara) terhadap responden (orangtua siswa) di Kecamatan Gadingrejo, Pringsewu—Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam membangun budaya komunikasi informal dengan guru berkontribusi positif terhadap mentalitas anak-anaknya di sekolah. Kepedulian orangtua membangun budaya komunikasi dan kesantunan berbahasa secara informal juga mampu menumbuhkan mentalitas positif dalam masyarakat. Memiliki sikap percaya diri dalam menghadapi permasalahan belajar karena siswa merasa belajar di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: *peran orangtua, budaya komunikasi, dan kesantunan berbahasa*

PENDAHULUAN

Perubahan pola hidup dan wawasan masyarakat dapat berkontribusi positif maupun negatif terhadap kemajuan suatu bangsa. Indikator ini dapat dicermati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari seiring lajunya waktu. Adanya dukungan material yang memadai, pola hidup masyarakat akan terus berkembang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perkembangan pola hidup yang cenderung materialistis pun akan terjadi, apabila kontrol sosial kurang diperhatikan. Sisi lain, perubahan pola hidup masyarakat juga akan berkembang manakala dukungan moral terus mengiringi keberadaannya. Keduanya, yakni material dan moral akan menjadi sinergi apabila sistem pengelolaannya dapat dilaksanakan secara sistemik. Dengan kata lain, sistem pengelolaan pola hidup yang dipengaruhi oleh faktor material dan moral dapat menghasilkan pola hidup positif dan menguntungkan. Akan lain halnya.

manakala keduanya kurang dimanfaatkan secara arif, justru akan menghasilkan suatu sistem pola hidup yang negatif dan merugikan. Dua hal yang cukup penting adalah bagaimana membangun budaya dan tatakelola komunikasi dan implementasi pranata sosial yang baik.

Komunikasi, dalam hal ini lebih dikhususkan pada aspek keterlibatan antarunsur masyarakat dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan daya nalar (psikis) maupun fisik. Sistem pengelolaan pola komunikasi sebenarnya dapat diciptakan secara sistemik dengan biaya murah dan dapat menghasilkan perilaku positif sebagaimana diharapkan oleh anggota masyarakat. Dalam kondisi tertentu, Suyanto (2016) menjelaskan bahwa pola komunikasi akan terasa mahal, manakala sistem pengelolaannya tidak didasarkan pada aspek sosial. Konkretnya, pengelolaan subsistem dari sistem yang ada secara terarah sangat membantu tercapainya informasi positif bagi kesehatan mental masyarakat. Hal ini juga berkait erat dengan keberhasilan komunikasi antara pengelola pendidikan dan orangtua murid. Rosida (2015) mengungkapkan bahwa kesinergisan komunikasi antarguru dan orangtua murid berkontribusi positif, terutama dalam membangun mental anak didik dalam belajar. Termasuk di dalamnya dalam menciptakan kesantunan berkomunikasi melalui bahasa yang komunikatif.

Budaya komunikasi melalui penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga tidak dapat diabaikan (Ibrahim, 2011). Secara nyata, pesan-pesan moral tentang kemajuan belajar harus diciptakan sebagai alat kontrol bagi orangtua, sebagaimana tercipta secara edukatif oleh guru di sekolah. Kesenjangan komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga cukup bermanfaat sekaligus dapat membangun mentalitas anak secara berkesinambungan. Hal ini merupakan bagian penting karena secara substansial keduanya merupakan subsistem dalam pranata sosial di masyarakat.

Secara sederhana, pranata sosial dapat dipahami sebagai tatanan atau suatu sistem yang terikat dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini membutuhkan adanya dukungan material, ekonomi, termasuk pendidikan. Pendidikan, khususnya secara langsung maupun tidak akan menghasilkan wawasan secara divergen maupun konvergen. Memusat tidaknya pola pikir anak pada saat belajar membutuhkan daya dukung nyata, baik oleh orangtua maupun guru di sekolah. Sekolah sebagai bagian dari proses membelajarkan anak, juga harus dipahami oleh orangtua untuk terus mengontrol anak-anaknya sebelum dan sesudah belajar. Adapun, faktor yang cukup dominan dalam menciptakan kondisi mentalitas anak dalam belajar, antara lain faktor pengalaman orangtua. Pemahaman dan kesadaran orangtua dalam menyekolahkan anaknya harus jelas, bukan sekadar mengikuti polaritas anak-anak yang ada di sekitar. Tujuan orangtua menyekolahkan anak-anaknya harus jelas yang didukung oleh sarana dan prasarana, serta keterlibatan orangtua dalam pengawasannya.

Selain faktor biaya, faktor lingkungan (*milieu*) cukup mendominasi perkembangan anak dalam bertransaksi dengan masyarakat. Sistem pengawasan secara luwes, dalam arti memberikan kesempatan anak berkomunikasi dengan lingkungan juga penting. Orangtua adalah mesin kontrol manakala diperoleh hasil komunikasi yang kurang kondusif bagi perkembangan anak. Tidak jarang (Purwanto, 2003) menjelaskan bahwa sikap dan perilaku anak dalam berkomunikasi dan bersikap tidak sesuai dengan harapan orangtua. Adanya sikap dan kata-kata negatif yang diperoleh anak karena hasil pergaulannya di masyarakat, sedini mungkin harus direhabilitasi agar anak dapat memahami dan menyadari tidak dibenarkannya berperilaku negatif. Pranowo (2009) menjelaskan bahwa kearifan orangtua melalui

pendekatan komunikasi adalah salah satu upaya logis dengan tujuan menumbuhkembangkan nilai-nilai kesantunan yang berakar dari kesadaran berbudaya saling menghormati. Realisasi dari beberapa hal di atas dapat diawali dengan menerapkan sistem tatakelola komunikasi melalui jalinan komunikasi antara orangtua siswa dan guru di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif melalui pendekatan nontes (angket dan wawancara) terhadap sejumlah responden. Responden yang dimaksud adalah orangtua siswa yang tersebar di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Responden adalah orangtua yang sedang menyekolahkan anaknya di sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI yang tersebar di 52 sekolah dasar.

Peran Orangtua dalam Membangun Budaya Komunikasi

Keberhasilan anak dalam belajar didasari oleh adanya kesadaran orangtuanya. Selain itu, jauh sebelum menyekolahkan anaknya, orangtua harus memilih dan menentukan lingkungan yang baik. Lingkungan sekolah cukup mendominasi perkembangan jiwa anak pada saat belajar dan bergaul dengan sesamanya. Anggapan antara lingkungan pedesaan dan perkotaan dianggap berbeda baiknya disikapi secara wajar. Pesatnya perkembangan budaya berbasis teknologi secara perlahan-tapi pasti memudahkan akses informasi bagi anak didik, baik di pedesaan maupun perkotaan. Meskipun tak sepesat di perkotaan, anak-anak SD di pedesaan secara umum telah mampu mengakses informasi melalui ponsel. Inilah, yang harus disikapi dengan tujuan agar perkembangan anak didik, khususnya di pedesaan dapat diarahkan melalui teknik tatakelola komunikasi antara orangtua dan guru. Hal yang cukup menarik, justru pemanfaatan alat komunikasi (ponsel) secara tepat dapat mengoptimalkan komunikasi antara orangtua, murid, dan guru di sekolah. Ponsel dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol tentang keberadaan anak-anaknya pada saat mengikuti proses belajar. Tentu saja, pemanfaatan ponsel yang dimaksud melalui mekanisme yang telah disepakati agar tidak mengganggu proses perkembangan jiwa anak. Artinya, penciptaan budaya komunikasi antara orangtua siswa dan guru dilaksanakan secara fleksibel.

Setidaknya ada tiga hal yang harus diciptakan dalam membangun budaya komunikasi antara orangtua siswa dan guru. *Pertama*, budaya orangtua *matur* (mohon izin) kepada kepala sekolah dan guru pada saat anak mengawali belajar berdampak positif bagi siswa. Atas dasar hal tersebut, pihak sekolah merasa lebih bertanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. *Kedua*, pelaksanaan tatakelola komunikasi dalam menciptakan hubungan komunikasi, khususnya keberadaan anak pada waktu belajar dapat dilaksanakan secara tentatif dan situasional. Pelaporan tentang keberadaan anak pada saat berada di sekolah atau sedang aktif belajar merupakan realisasi kesungguhan belajar sehingga orangtua dan guru dapat mengontrol kemajuan belajar anak didiknya. *Ketiga*, wujud dari proses belajar-mengajar adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat diklasifikasi menjadi dua hal, yaitu perubahan perilaku dan kemampuan memahami materi pelajaran. Perubahan perilaku setidaknya dapat diamati secara kolegal, seperti munculnya kesantunan berbahasa, bersikat positif, rajin belajar, dan percaya diri. Di sisi lain, hasil belajar dapat dilihat dari prestasi yang dicapai, seperti anak dengan mudah

mengerjakan seluruh materi pelajaran. Munculnya sikap senang belajar dan ingin menjadi anak berprestasi makin jelas dan mudah dikontrol.

Budaya Komunikasi

Ada tiga hal yang memberikan kontribusi berdasarkan sistem tatakelola komunikasi. *Pertama*, adanya kesadaran orangtua menjalin komunikasi melalui teknik *matur* (mohon izin) kepada kepala sekolah dan guru pada saat orangtua mau mengikutsertakan anaknya untuk pertama kali bersekolah atau belajar. Dari 52 responden, terdapat 39 orangtua yang menjalin komunikasi dengan pihak sekolah sejak anaknya masuk sekolah. Jaringan komunikasi ini tercipta karena adanya kemajuan pola pikir orangtua tentang pentingnya mengenal lingkungan sekolah anak-anaknya. Selebihnya, sebanyak 13 orangtua yang tidak menjalin komunikasi sejak awal. Akan tetapi, dari 13 orangtua tersebut terdapat 6 orangtua yang peduli terhadap anaknya dengan cara menanyakan perkembangan anaknya melalui orangtua yang lain dengan alasan adanya kesibukan yang menyita waktu. Selanjutnya, 7 orangtua siswa sejak awal tidak ada jalinan komunikasi, dalam arti tetap menyekolahkan anaknya karena lingkungan.

Hasil komunikasi yang dilakukan oleh para orangtua tersebut melahirkan sikap dan perilaku positif bagi perkembangan anak-anaknya, baik di sekolah maupun di rumah. Wujud dari hasil belajar terimplikasi dari kesiapan anak untuk bertanggung jawab dan gemar belajar. Indikasi ini didasari oleh kepedulian orangtua yang selalu mengontrol hasil belajar pada saat anak-anaknya telah selesai belajar dari sekolah. Yang menarik anak-anak senantiasa memberi informasi kepada orangtua setelah tiba di rumah tentang kegiatan di sekolah. Inilah wujud dari kesadaran orangtua yang mengamatkan anak-anaknya kepada pihak sekolah.

Hal lain, sebagai wujud dari budaya komunikasi yang disepakati, anak-anak merasa senang karena selain dididik oleh guru, dirinya juga terawasi secara tidak langsung oleh orangtuanya. Meskipun komunikasi dilakukan melalui surat menyurat singkat (SMS) dampak yang dirasakan oleh guru adalah tidak terbebani guru pada saat mendidik dan membimbingnya. Tidak kalah penting, hal berikutnya adalah terkait dengan hasil atau prestasi belajar siswa. Adanya sikap konstruktif dan kompetitif untuk mencapai prestasi dirasakan oleh guru. Rasa tanggung jawab dan sikap mandiri secara perlahan tercipta karena siswa merasa dididik, tidak saja oleh guru tetapi dibimbing juga oleh orangtuanya di rumah.

Sebaliknya, kurang pedulinya orangtua siswa berpengaruh nyata bagi perilaku anak-anaknya, dengan kata lain kecenderungan berperilaku negatif cukup mencolok bagi perkembangan anak-anaknya di sekolah. Dari sejumlah responden (13 orangtua) yang tidak menjalin komunikasi secara sistemik secara nyata menimbulkan sikap apatis bagi anak-anaknya di sekolah. Sikap dan perilaku anak-anak cenderung negatif dan kurang siap mengikuti proses belajar yang diinginkan oleh orangtua dan guru. Adanya kecenderungan berperilaku kurang santun dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya adalah bukti pasifnya dukungan orangtua terhadap anak-anaknya. Di sisi lain, anak-anak kurang percaya diri, nakal, dan malas belajar.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa, dalam hal ini perilaku tuturan anak bergantung pada perilaku orangtua dalam berkomunikasi dengan anak pada saat di rumah. Pada dasarnya, orangtua adalah model bagi anak-anaknya dalam berkomunikasi atau bertutur sapa melalui bahasa sehari-hari. Hal ini cukup jelas bahwa dari sejumlah

responden ditemukan bahwa kesantunan berbahasa memiliki kaitan positif, terutama dalam hal menghargai kepada orangtua, guru, dan sesama teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan
Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diurai beberapa simpulan seperti berikut.

1. Komunikasi informal antara orangtua dan guru berkontribusi positif, terutama ditinjau dari aspek perilaku sosial dan kesantunan berbahasa siswa terhadap orang yang ada di sekitarnya.
2. Sikap dan perilaku siswa cenderung positif dalam menghadapi permasalahan belajar, dengan kata lain komunikasi siswa lebih terbuka terhadap guru maupun orangtuanya.
3. Komunikasi dan hubungan sosial siswa di masyarakat dapat terkontrol dan perilaku siswa bersifat konvergen (memusat, fokus) karena tersusun pola bermakna yang positif.
4. Memiliki sikap percaya diri dalam menghadapi permasalahan belajar karena dirinya merasa belajar di sekolah maupun di rumah.

Saran

1. Diperlukan kesadaran sistemik antara orangtua dan guru karena diperlukan waktu yang cukup dan terencana. Bagi orangtua yang sibuk, diperlukan adanya komunikasi alternatif, misalnya, melalui alat komunikasi selular. Jika hal ini kurang diperhatikan, kecenderungan anak bersikap negatif relatif mencolok
2. Para guru, khususnya guru SD masih perlu pelatihan tambahan dalam menangani komunikasi informal karena hal ini belum sepenuhnya direspon oleh pihak sekolah. Artinya, peran kepala sekolah cukup dominan dalam menyukseskan budaya komunikasi antara orangtua murid dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Purwanto dkk. 2003. *Perancangan Fungsi Rangkaian Logika Melalui Finite State Machine dengan Mekanisme Belajar dari Contoh*. Surabaya: ITS.
- Rosida, Nanik. 2015. *Peran Orangtua dalam Mendidik Anak*. Surabaya: ITS.
- Suyanto, Edi. 2016. *Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.